



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1531-1539

Penerapan Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental

Ana Meysari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprastra PGRI, Jakarta, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1975

How to Cite this Article

APA	: Meysari, A. (2024). Penerapan Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1531 - 1539. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1975
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Penerapan Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental

Ana Meysari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial, Universitas
Indraprastra PGRI, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: anameysari1205@gmail.com

Diterima: 10-07-2024

| Disetujui: 11-07-2024

| Diterbitkan: 12-07-2024

ABSTRACT

Parenting is a responsibility as a parent towards the child. Parenting is a pattern of caring for parents towards children, namely how parents treat children, educate, guide and discipline and protect children in the process of reaching maturity and shaping children's behavior accordingly. with good norms and values and in accordance with community life. If parents use appropriate parenting styles, children will have good mental health. This research is included in the type of descriptive research with a qualitative approach. The data collection technique in this research uses observation techniques, interviews. This observation technique is carried out by observing research subjects, family environment and so on. The interview technique is carried out spontaneously (unstructured) with the research subject regarding the research object, namely by asking questions and answers with the research subject. Parental awareness in providing the best parenting style for children must be instilled in each individual as a parent. So, by implementing appropriate parenting patterns, children's mental health will be good and maintained. And have a peaceful, comfortable and happy family life. Because a person's mental health is very valuable.

Keywords: Parenting Patterns, Mental Health

ABSTRAK

Pola Asuh merupakan suatu tanggung jawab sebagai seorang orang tua kepada sang buah hati nya Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan Masyarakat. Jika orang tua menggunakan pola asuh yang sesuai maka anak pun memiliki Kesehatan mental yang baik. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati subjek penelitian, Lingkungan keluarga dan sebagainya. Teknik Wawancara dilakukan secara Spontanitas (Tidak Terstruktur) dengan subjek penelitian berkenaan dengan objek penelitian, yaitu dengan cara tanya jawab dengan subjek penelitian. Kesadaran orang tua dalam memberikan pola asuh yang terbaik terhadap anak harus di tanamkan dalam diri setiap individu sebagai orang tua. Sehingga, dengan menerapkan pola asuh yang sesuai akan menghasilkan Kesehatan mental anak yang baik dan terjaga. Serta memiliki kehidupan keluarga yang damai, nyaman dan penuh kebahagiaan. Karena Kesehatan mental seseorang itu sangat berharga nilai nya.

Katakunci: Pola Asuh, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Terwujudnya keluarga Sejahtera dan Bahagia serta anak-anak yang memiliki Kesehatan mental yang baik pasti terlahir dari penerapan pola asuh orang tua yang baik pula. Karena tidak terlepas bahwa Pendidikan utama bagi seorang anak ialah ada pada orang tua nya, orang tua menjadi satu-satunya rumah bagi anak. Jika Kesehatan mental anak baik bisa di pastikan bahwa orang tua nya telah berhasil menanamkan pola asuh dan memberikan pondasi rumah yang Bahagia dan Sejahtera.

Kesehatan mental adalah bagian yang sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara menyeluruh. Orang tua punya peran penting dalam mendukung kesehatan mental buah hatinya. Mengasuh dan merawat anak dengan penuh kasih sayang sama dengan membangun pondasi yang kuat bagi anak agar ia dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkannya untuk hidup bahagia, sehat, dan sejahtera. Berdasarkan latar belakang masalah pada pendahuluan ini, terdapat suatu yang menarik untuk di teliti karena memang kenyataan nya pola asuh orang tua sangat erat kaitan nya dengan Kesehatan mental yang anak miliki, Sehingga. Orang tua wajib untuk menanamkan nilai-nilai pola asuh yang nantinya akan menjadi pondasi untuk membentengi keluarga dari hal-hal negatif.

Definisi Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara *terminology* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Menurut Edward (2006) Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur (bentuk) yang tetap. Sedangkan asuh dapat diartikan sebagai menjaga (mendidik serta merawat) anak kecil, melatih, membimbing dan lain sebagainya. Kata orangtua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Menurut Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, Ayah dan ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua

dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”. Menurut Shochib (2014 : 15) “Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap perilaku anak, dan menentukan nilai-nilai moral. Kemudian Masni (2017 : 73) berpendapat bahwasannya “Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat, mendidik serta membimbing anaknya 10 dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang demi ketercapaian kualitas hidup yang baik.

Macam-Macam Pola Asuh Orang tua

- a. Pola Asuh Demokratis Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Menurut Mustari (2014 : 137), “Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.” Oleh karena itu dapat kita ketahui bersama bahwasannya yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua menurut Thoha (1999 : 111) adalah: Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.
- b. Pola Asuh Otoriter Mulyadi (2016 : 184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”. Menurut Agustawati (2014 : 14) “Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak. Menurut teori Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 11) “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak”. Merujuk dari definisi tersebut bisa digambarkan bahwasannya tipe pola asuh otoriter cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan yang mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua
- c. Pola Asuh Permisif Menurut (Fitriany, 2018 : 14) “pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak”. Sedangkan menurut Dariyo (dalam Agustawati 2014 : 16) menyebutkan

bahwasannya “pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Adapun menurut Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 13) “pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak dengan apa adanya”. Meskipun demikian kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang

Definisi Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan salah satu kajian dalam ilmu kejiwaan yang sudah dikenal sejak abad-19, seperti di Jerman tahun 1875 M. Kesehatan mental sebagai suatu kajian ilmu jiwa walaupun dalam bentuk sederhana. Pada pertengahan abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan pesat sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern (Ramayulis 2002). Ia merupakan suatu ilmu yang praktis dan banyak dipraktikkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di semua aspek kehidupan individu, misalnya dalam rumah tangga, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya, dengan berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental. Semuanya ini dapat menjadi pertanda bagi perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan mental (Ramayulis 2002). Pada awalnya, kesehatan mental hanya terbatas pada individu yang mempunyai gangguan kejiwaan dan tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun, pandangan tersebut bergeser sehingga kesehatan mental tidak terbatas pada individu yang memiliki gangguan kejiwaan tetapi juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat yakni bagaimana individu tersebut mampu mengeksplor dirinya sendiri kaitannya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut akan dipaparkan mengenai sejarah kesehatan mental yang dibagi atas Zaman Pra Ilmiah dan Zaman Modern. Kesehatan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga, baik kesehatan fisik, mental maupun sosial untuk mencapai kondisi yang harmonis. Menurut *WHO (The World Health Organization)*, sehat adalah suatu kondisi yang lengkap secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial, disamping itu tidak ada penyakit atau kelemahan yang dimiliki (Treaties 1946). Definisi sehat tidak hanya berkaitan dengan fisik semata, namun juga berkaitan dengan sehat secara psikis dan mencapai ‘kesejahteraan’ sosial. Selanjutnya, WHO mendefinisikan tentang kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan berbuah, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (“*WHO | Mental health: a state of well-being*” t.t.).

Macam-Macam Kesehatan Mental

1. Gangguan Kecemasan

Keluhan pertama yang dialami adalah rasa cemas berlebihan, dimana penderitanya merasa khawatir dan ketakutan secara terus-menerus. Kondisi ini bisa terjadi kepada siapa saja, terutama bagi wanita di atas usia 30 tahun.

2. Gangguan Mood

Jenis gangguan mental selanjutnya berhubungan dengan suasana hati, terkadang pasien bisa mengalami kebahagiaan atau kesedihan berlebih di luar batas normal. Sebenarnya, mood swing seperti ini sering dialami banyak orang. Namun bila dibiarkan saja dapat sangat mengganggu aktivitas, hingga menyakiti diri sendiri dan orang lain.

3. Skizofrenia

Keluhan ini sering dikaitkan dengan kesurupan, khususnya bagi masyarakat Jawa. Pada dasarnya skizofrenia ini merupakan penyakit yang mengakibatkan penderitanya halusinasi, sulit berpikir, dan mengalami delusi. Penyakit ini sering menyebabkan penderita sulit membedakan mana yang nyata atau hanya mimpi.

4. Gangguan Psikotik

Pada dasarnya kasusnya tidak jauh berbeda dengan skizofrenia dimana, gangguan ini juga membuat penderita kesulitan membedakan antara kenyataan dengan halusinasi. Kondisi ini terjadi karena zat kimia di otak terjadi gangguan karena kelelahan fisik maupun kondisi mental yang sedang terganggu.

5. Kontrol Impuls

Jenis gangguan mental ini dapat diartikan sebagai kesulitan seseorang dalam menahan diri untuk selalu berbuat agresif. Penderita gangguan ini kesulitan mengontrol diri sendiri sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain

6. Gangguan Makan

Gangguan makan terjadi dengan penderita kehilangan kontrol atas kuantitas makanan yang mereka konsumsi, antara terus menerus tanpa henti atau tidak sama sekali. Kasus ini dapat berkembang menjadi Bulimia nervosa dimana penderita selalu memuntahkan kembali makanannya sehingga tubuh tidak sempat menerima nutrisi makanan sama sekali.

7. Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)

Jenis gangguan mental ini membuat penderitanya harus melakukan kegiatan berulang. Jika tidak maka penderita akan menderita kecemasan hebat. Gangguan ini dapat terjadi pada siapa saja, baik dewasa, remaja, hingga anak-anak.

8. Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian menyebabkan penderitanya memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak normal dan sulit untuk diubah. Penderita gangguan ini kesulitan untuk memahami situasi dan orang lain, sehingga seringkali tidak dapat berbaur dengan lingkungan sosialnya.

9. Sindrom Tourette

Jenis gangguan mental ini membuat penderitanya melakukan tic, yaitu gerakan atau ucapan berulang di luar kendali penderitanya. Kondisi ini dapat terjadi pada anak usia 2–15 tahun dan lebih umum terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

10. Psikosomatis

Jenis gangguan mental ini memunculkan masalah fisik dari cara berpikir penderita sendiri. Gejala gangguan ini diawali dari rasa cemas, gelisah, stress, sampai depresi. Tidak hanya orang dewasa saja, anak-anak juga bisa terkena gangguan ini.

Masalah fisik yang muncul dari gangguan mental ini meliputi mudah lelah, nyeri pada otot, sesak napas, hingga telapak tangan berkeringat. Terkadang mereka juga cemas berlebih walau keluhannya itu sangat ringan.

11. Factitious

Disebut juga sebagai gangguan buatan, jenis gangguan mental ini merupakan sebuah penyakit mental serius yang mendorong penderitanya untuk bertindak seolah-olah mereka memiliki penyakit fisik atau psikologis.

Seseorang yang mengidap factitious disorder sengaja memalsukan beragam gejala penyakit untuk menerima perhatian. Penderita gangguan ini tidak akan ragu untuk menyakiti diri sendiri agar dapat menjalani operasi yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

12. Disosiatif

Jenis gangguan mental menghilangkan kesinambungan antara pikiran, tindakan, ingatan, hingga identitas. Gangguan ini sering dialami seseorang dengan pengalaman traumatis yang mendalam sebagai bentuk pertahanan diri dari trauma tersebut.

13. Stress Pasca-Trauma (PTSD)

Gangguan mental ini disebabkan oleh kejadian traumatis di mana penderita akan histeris bila melihat kejadian sama atau hampir mirip terjadi. Gangguan ini dapat sangat mengganggu aktivitas keseharian penderita dan menyebabkan tekanan emosional.

14. Depresi

Gangguan mental ini membuat penderitanya merasa gelisah, resah, putus harapan dan tidak berharga. Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan bunuh diri karena perasaan putus asa yang berkelanjutan membuat penderitanya merasa sia-sia untuk tetap hidup.

15. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

ADHD atau attention deficit hyperactivity disorder adalah gangguan mental menyebabkan penderitanya sulit fokus, impulsif, dan hiperaktif yang seringkali mengganggu aktivitas serta pencapaian penderitanya. Attention deficit hyperactivity disorder adalah gangguan mental menyebabkan penderitanya sulit fokus, impulsif, dan hiperaktif yang seringkali mengganggu aktivitas serta pencapaian penderitanya.

Penyebab utama ADHD belum diketahui dengan pasti, namun umumnya gangguan mental ini diduga terjadi akibat faktor genetik dan lingkungan. ADHD juga dapat terjadi pada orang dewasa dan anak-anak.

Setelah mengetahui Tingkat atau penerapan pola asuh orang tua dan Kesehatan mental maka penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan pola asuh yang baik demi Kesehatan mental sang anak dan melahirkan re-generasi anak yang Bahagia, unggul serta berkualitas. Dengan demikian, Upaya mewujudkan pola asuh orang tua untuk menciptakan mental sehat dapat di aplikasikan oleh seluruh orang tua di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Depok, Kec.Cimanggis. Kota Depok, Jawa Barat. Waktu penelitian nya yaitu dari bulan Mei-September.

Penelitian yang di lakukan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif menuntut penulis untuk mengamati latar belakang kehidupan keluarga untuk memberikan Gambaran-gambaran yang adil dan terpercaya terhadap masing-masing individu. Pada saat penelitian berlangsung, penulis mengamati kehidupan sosial anggota keluarga dalam

lingkungan keluarganya terkait penerapan pola asuh orang tua terhadap pentingnya Kesehatan mental anak.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur *statistic* atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Namun Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan Masyarakat, Sejarah, tingkah laku, hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin 1997:1)

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati karena melalui penelitian kualitatif dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Bogdan, Ruchan, Taylor 1992:21-22)

Teknik pengumpulan data dapat di artikan berbagai cara atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- Observasi sebagai Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang sangat spesifik. Teknik Pengumpulan data dengan observasi di gunakan bila, Penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, Proses kerja atau gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada Tahap ini, merupakan tahapan peneliti untuk mengetahui kondisi awal responden sebelum penelitian dilakukan dan mengetahui kondisi lingkungan sekitar ataupun lingkungan keluarganya yang nantinya bisa mendukung keberhasilan berjalannya penelitian
- Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responnya sedikit (Sugiyono, 2013:137). Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur, Peneliti memilih menggunakan wawancara tidak terstruktur hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber.

Instrumen penelitian ialah atau fasilitas yang di gunkana oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Adapun instrument yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti itu sendiri dengan menggali informasi responden lebih mendalam menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara tidak terstruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Pada Hasil dari Penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara di ketahui hasil nya bahwa di SMP PGRI Depok merupakan salah satu sekolah yang Visi-Misi nya kurang relevan dengan kenyataan atau fakta yang ada Sehingga Sekolah tersebut menjadi sekolah untuk tempat pembuangan anak-anak yang nakal dan bandel yang orang tuanya tidak dapat mengurusinya lagi. Terkait hasil observasi tersebut di nyatakan bahwa pada fakta di Lokasi di SMP PGRI Depok masih minim dalam penerapan pola asuh orang tua dan terjadinya peningkatan pada Kesehatan mental siswa yang terganggu.

Sedangkan berdasarkan hasil Wawancara tidak terstruktur dapat di simpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anak tidak dilaksanakan oleh orang tua. Orangtua cenderung mengabaikan dan

membiarkan anak-anak mereka hidup tanpa arah apapun situasi dan kondisi yang terjadi mereka tidak peduli dengan anak-anak mereka karena mereka ketahui bahwa mereka hanya melihat sisi luar dari anak mereka yang terlihat tersenyum padahal hati dan batin mereka menjerit terserangnya gangguan Kesehatan mental. Beberapa responden pun berpendapat demikian. Tanggung jawab anak ialah ada pada orang tua, jika pola asuh yang orang tua terapkan itu baik maka akan berdampak baik pula pada Kesehatan mental anak.

Pembahasan

Penerapan pola asuh orang tua sangatlah penting untuk di tanamkan kepada anak sejak dini, karena semakin dini pola asuh diberikan kepada anak serta dibiasakan maka semakin baik pula perilaku dan Kesehatan mental yang di hasilkan oleh anak, Sependapat menurut (Fitriyani, 2015). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan Masyarakat. Penerapan pola asuh pada anak remaja bisa di bantu oleh pihak sekolah terkait pemberian layanan pengembangan diri siswa ataupun orang tua yang meliputi pemberian layanan bimbingan konseling, bimbingan kelompok, layanan individu dengan layanan penguasaan konten, layanan informasi yang membuat siswa dan orang tua dapat memiliki wawasan dan pengetahuan tentang tanggung jawab dan hak nya masing-masing dalam menjalankan di dalam kehidupan keluarga serta orang tua dapat meningkatkan penerapan pola asuh terhadap sang buah hatinya. Karena jika Kesehatan anak terganggu maka segala aktivitas yang anak lakukan juga akan terganggu dan dapat berdampak negatif jangka Panjang jika tidak segera di Atasi, Sependapat menurut Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri adalah lebih pada keberadaan dan pemeliharaan mental yang sehat. Akan tetapi, dalam praktiknya seringkali kita temui bahwa tidak sedikit praktisi di bidang kesehatan mental lebih banyak menekankan perhatiannya pada gangguan mental dari pada mengupayakan usaha-usaha mempertahankan kesehatan mental itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa kurang nya penerapan pola asuh orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan mental, kurangnya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah, kurang nya pendekatan pihak sekolah terhadap siswa-siswi nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Kartika Sari. "Buku ajar kesehatan mental." (2012).
<https://bunda.co.id/artikel/kesehatan/gangguan-mental/ini-jenis-gangguan-mental-paling-umum/>
<https://repository.unpas.ac.id/49095/6/14.%20BAB%20II.pdf>
Khilmiyah, Akif. Metode Penelitian Kualitatif. Samudra Biru, 2016

Fakhriyani, Diana Vidya. "Kesehatan mental." Pamekasan: duta media publishing (2019): 11-13.
https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatanmental?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjws560BhCuARIsAHMqE0EiI57LgjhKUWOa7thB6uYDgeQ8mOsyBfleWBHIJQWEot8ebyssTO0aAtswEALw_wcB
<https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/#:~:text=Pola%20asuh%20adalah%20pola%20pengasuhan,dan%20sesuai%20dengan%20kehidupan%20masyarakat%20>